

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED* PADA PELAJARAN PPKn DI MAN 1 MAGETAN SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Pingkan Feby Nur Haidha

Universitas Negeri Surabaya, pingkan.1803@mhs.unesa.ac.id

Warsono

Universitas Negeri Surabaya warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemic virus corona-19 di MAN 1 Magetan yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan formal berbasis agama islam di Kabupaten Magetan. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan secara daring dari awal masa pandemi hingga saat ini, dikhawatirkan dapat menjadi pengaruh negatif pada aspek sosial peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana pada awalnya murni dalam jaringan menjadi kolaborasi pembelajaran secara luring atau *offline* (tatap muka) atau yang biasa disebut dengan *Blended Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran blended sekaligus keberhasilan penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan pembelajaran *blended* hanya terdapat 19 siswa yang dapat mencapai KKM atau ketuntasan kelas hanya sebesar 57,58%. Setelah penerapan pembelajaran *blended*, terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PPKn. Hasil tes siswa menunjukkan bahwa terdapat 30 siswa yang dapat mencapai KKM. Perolehan presentase nilai ketuntasan klasikal adalah 90,91, dimana presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah di atas 80 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut maka penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan dapat menjadi solusi dari pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: pembelajaran *blended*, PPKn, solusi pembelajaran, pandemi Covid-19.

Abstract

This research reveals about the implementation of distance learning (PJJ) during the corona virus pandemic-19 at MAN 1 Magetan which is one of the formal Islamic education-based institutions in Magetan Regency. It is feared that the implementation of distance learning (PJJ) which has been carried out online from the beginning of the pandemic until now, is feared to have a negative impact on the social aspects of students. Therefore, there is a need for innovation in the implementation of learning, which was originally purely in the network to become collaborative learning offline or offline (face to face) or what is commonly called Blended Learning. This study aims to determine student responses to the blended learning model as well as the success of applying the blended learning model to PPKn subjects at MAN 1 Magetan as a learning solution during the Covid-19 pandemic. This research is a qualitative research with a descriptive statistical approach. The results showed that before the application of blended learning there were only 19 students who were able to achieve KKM or class completeness of only 57.58%. After implementing blended learning, there was an increase in students' understanding of Civics learning material. Student test results showed that there were 30 students who were able to achieve the KKM. Acquisition of the percentage of classical completeness score is 90.91, where the percentage of classical completeness of student learning is above 80 and is included in the very good category. Based on this, the application of the blended learning model in Civics subjects at MAN 1 Magetan can be a solution for learning during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *blended learning, PPKn, learning solutions, Covid-19 pandemic.*

PENDAHULUAN

Secara fundamental pendidikan menjadi aspek terpenting dalam membentuk kepribadian manusia karena pendidikan menjadi sarana untuk membangun manusia-manusia yang terpelajar dan beradab. Hal ini dapat artikan bahwa pendidikan menjadikan manusia memiliki

intelektual yang baik, memiliki keterampilan dan adabnya terbina secara paripurna. Triwiyanto (2014) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang memaksimalkan potensi manusia dengan tujuan memberikan pengalaman belajar terprogram melalui pendidikan formal, nonformal atau informal di dalam atau di luar sekolah, yang mana kegiatan ini dapat

berlangsung seumur hidup dan dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan individu agar dapat memainkan perannya dengan tepat di masa depan. Berkaitan dari adanya pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia merespon hal tersebut dengan melakukan pembatasan di segala bidang termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada saat itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan turut membuat kebijakan dalam rangka membatasi penyebaran virus Covid-19 di wilayah sekolah berupa pemberlakuan libur selama minggu dan belajar dari rumah secara daring. Berkaitan dengan kebijakan tersebut, kegiatan belajar mengajar dialihkan dengan memanfaatkan teknologi internet yaitu dengan pembelajaran jarak jauh, tatap muka virtual atau yang sering disebut dengan pembelajaran *online* dan masih banyak lagi jenis-jenis pembelajaran jarak jauh lainnya. Hal ini menuntut para pendidik untuk mampu melakukan berbagai inovasi dalam rangka pemanfaatan teknologi, khususnya dalam rangka penerapan *electronic education*.

Namun, sejak awal tahun 2021 dan pada kurun waktu terakhir ini, perkembangan kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia mengalami penurunan. Kondisi ini memungkinkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan membuka kembali lembaga-lembaga sekolah yang tentunya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara terbatas. Selain itu, juga dengan mempertimbangkan alasan-alasan lain, seperti daerah dengan zona warna penyebaran Covid-19 tersebut dan tentunya dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini terjadi sebagai bentuk tindak lanjut dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan hasil evaluasi dari pemberlakuannya pembelajaran secara jarak jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19.

Beralihnya kegiatan belajar mengajar yang pada awalnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran secara *online* atau daring, memaksa banyak pihak untuk mengikuti perkembangan yang terjadi. Begitu juga dengan kebijakan pemerintah yang tetap mengarahkan lembaga-lembaga pendidikan untuk tetap berjalan dengan baik, serta dapat dilakukan dengan kapan saja dan dimana saja yang tentunya dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan dapat menggunakan berbagai platform yang telah ada, seperti memanfaatkan sosial media atau *platform-platform* yang sudah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama untuk menunjang pembelajaran secara online atau e-learning. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan secara daring dari awal masa pandemi hingga saat ini, dikhawatirkan dapat menjadi pengaruh negatif pada

aspek psikososial peserta didik (Yazid dan Neviyarni, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana pada awalnya murni dalam jaringan menjadi kolaborasi pembelajaran secara luring atau *offline* (tatap muka) atau yang biasa disebut dengan *Blended Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan antara inovasi dengan kemajuan teknologi melalui sistem *online learning* dengan tetap menggunakan interaksi dan partisipasi seperti model pembelajaran tatap muka (Thorne, 2003 dalam Sutiah, 2019). Pada pembelajaran *Blended Learning* juga diberikan pilihan berupa siapa yang paling berperan dalam pembelajaran tersebut, yaitu pelajar atau pengajar. Pada tahap awal penerapan model ini, pengajar atau guru akan lebih dominan dalam pembelajaran tersebut. Sebaliknya, jika keadaan interaksi di dalamnya sudah berjalan baik, maka peserta didiklah yang akan berperan dalam pembelajaran tersebut.

Pada saat ini, model *Blended Learning* telah mengalami berbagai perkembangan sebagai bentuk pembelajaran *Hybrid Learning* yang merupakan penggabungan beberapa dimensi, meliputi: pembelajaran *face-to-face*, *Synchronous Virtual Collaboration*, *Asynchronous Virtual Collaboration* dan *Self-Pace Asynchronous* (Arraniri, dkk., 2021). Pembelajaran *face-to-face* yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas, praktik yang dilakukan di laboratorium sekolah, dimana kegiatan ini meliputi penyampaian materi, persentasi atau diskusi dan latihan beserta evaluasi. Berikutnya, terdapat pembelajaran *Synchronous Virtual Collaboration*, yaitu pembelajaran yang menggabungkan antara guru dan peserta didik dalam waktu yang sama.

Blended Learning menurut Nasution, Jalinus, dan Syahril (2019) berasal dari kata *blended* dan *learning* dimana *blend* artinya campuran dan *learning* artinya belajar sehingga *blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) di kelas dan pembelajaran daring (*online*) untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu tatap muka (*face to face*) di kelas. *Blended Learning* terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). *Blended Learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*) (Dwiyo, 2018).

Adanya tuntutan untuk mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19 juga terjadi pada MAN 1 Magetan. Sejak awal pandemi Covid-19, seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut telah dialihkan menjadi pembelajaran daring atau

online. Pada awal pembelajaran daring, MAN 1 Magetan menggunakan platform berupa E-Learning, khususnya untuk membagikan materi dan tugas peserta didik. Namun, bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan fitur mengumpulkan tugas, diperbolehkan menggunakan platform lain, seperti Google Classroom atau WhatsApp Group. Selain itu, untuk kegiatan seperti ujian, MAN 1 Magetan menggunakan platform E-Learning juga, namun ada beberapa guru yang juga menggunakan Google Form. Pembelajaran menggunakan metode daring ini membuat pembelajaran secara keseluruhan menggunakan jaringan.

Seiring berjalan waktu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperbolehkan sekolah-sekolah memulai kegiatan pembelajaran secara tatap muka meskipun terbatas. Pada kondisi tersebut, sekolah-sekolah mulai menerapkan metode *Blended Learning* dalam proses pembelajaran guna sebagai inovasi dari pembelajaran daring yang sudah dijalani sejak awal pandemi Covid-19 ini. Hal ini dilaksanakan karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperbolehkan lembaga-lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Selain itu juga sebagai langkah awal untuk kembali ke metode pembelajaran tatap muka seluruhnya. Begitu juga, MAN 1 Magetan telah melaksanakan pembelajaran secara terbatas sejak awal semester genap, tepatnya sejak bulan Juli 2021. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pada pembelajaran PPKn di salah satu kelas, yaitu kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan, pihak sekolah telah mengkondisikan setiap kelas dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan nomor absen. Siswa dengan nomor absen 1 sampai 16 mengikuti pembelajaran tatap muka langsung, sedangkan nomor absen 17 sampai 33 mengikuti pembelajaran secara daring. Selama seminggu, setiap kelompok mengikuti pembelajaran tatap muka langsung secara bergantian. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan tersebut merupakan model *Blended Learning* tipe *station rotation*.

Bentuk umum dari model *Station Rotation Blended Learning* adalah model pembelajaran yang diberikan selama satu semester dimana peserta didik melakukan siklus atau rotasi melalui aktivitas di dalam kelas, diantaranya pembelajaran *online*, belajar sendiri-sendiri (mandiri), dan pembelajaran tatap muka dengan guru (Ramadhani, 2020). Pada model *station rotation*, pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan dilakukan secara *online* dan *offline* secara bergantian dalam kelompok belajar. Pembelajaran model *Station Rotation Blended Learning* di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan, hal ini tentu menjadi hal yang luar biasa bagi peserta didik yang merasa kurang mampu memahami

pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan secara daring. Meskipun MAN 1 Magetan sudah unggul terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, namun selama pembelajaran menggunakan sistem PJJ dan *Blended Learning*, masih dijumpai peserta didik yang kurang memahami pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada nilai mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran PPKn, bahwa saat pembelajaran *online* berlangsung, guru hanya dapat mengajarkan materi secara terbatas dan lebih banyak memberikan tugas, sehingga pelajaran PPKn kurang menarik dan pemahaman siswa rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh kutipan wawancara kepada salah satu siswa kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan yang menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“...pembelajaran secara *online* hanya akan membuat pusing karena tidak dapat berdiskusi secara langsung dengan guru. Saya lebih suka mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan mencari jawaban dari internet.” Guru mata pelajaran PPKn di kelas X MAN 1 Magetan juga menyampaikan bahwa “saat belajar secara tatap muka, siswa lebih aktif bertanya dan menyimak penjelasan materi yang diberikan guru. Saat mengerjakan tugas juga lebih berpikir secara mandiri. Namun, pada siswa yang sebelumnya mengikuti pembelajaran secara *online*, saat diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan materi yang telah disampaikan secara *online*, lebih banyak mengeluh karena kurang jelas dan paham terhadap materi.”

Padahal, pemahaman materi adalah hal yang penting karena pemahaman menurut Bloom adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Sanjaya & Budimanjaya, 2017).

Mengacu pada hasil wawancara dengan guru PPKn dan siswa X MAN 1 Magetan, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran PPKn di MAN 1

Magetan yang dilaksanakan dengan *blended learning* tipe *Station Rotation Blended Learning* selama pandemi Covid-19 yang lalu. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* dan *offline* secara bergantian dalam kelompok belajar merupakan hal yang luar biasa bagi peserta didik, khususnya yang merasa kurang mampu memahami pelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman materi yang disampaikan pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan MAN 1 Magetan sebagai tempat penelitian dengan alasan sekolah tersebut menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas mulai tanggal 9 Maret 2021. Peneliti ingin mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran model *Blended Learning* terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PPKn yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended* Pada Mata Pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan Sebagai Solusi Dari Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode penelitian tersebut ditujukan untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan model *Blended Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan Magetan yang diukur dari skor test pemahaman materi belajar siswa. Lokasi penelitian ini di MAN 1 Magetan yang beralamat di Jl. Raya Takeran, Nampon, Magetan, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan September 2022. Subjek penelitian ini yaitu (a) guru mata pelajaran PPKn MAN 1 Magetan dan (b) siswa kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan sebagai solusi dari pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti atau lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau lembaga itu sendiri untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya (Agung & Yuesti, 2019). Data primer pada penelitian ini berupa data tentang skor pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn yang diperoleh dari tes yang disampaikan setelah siswa mengikuti model *Blended Learning* pada mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu. Atau data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik diagram, gambar dan yang lainnya sehingga lebih informatif oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-

19 yang diperoleh dari arsip ulangan harian mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan.

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang dicari kebenarannya untuk mengungkapkan sebuah fakta-fakta yang berada di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 di MAN 1 Magetan dengan jumlah subjek yaitu 33 orang (17 laki-laki, 16 perempuan). Teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling atau sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2019) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Berdasarkan pendapat tersebut maka seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel. Dengan demikian, subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA 1 di MAN 1 Magetan yang berjumlah 33 orang siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan soal tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 yang diperoleh dari arsip ulangan harian mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan, sedangkan soal tes digunakan untuk pengumpulan data pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn setelah mengikuti pelaksanaan model *Blended Learning*. Soal tes yang digunakan telah divalidasi oleh expert judgement dengan menggunakan lembar validasi. Validasi yang dilakukan meliputi validasi isi, dan masukan hasil validasi digunakan untuk merevisi draf soal awal menjadi soal yang siap untuk di uji coba. Soal yang sudah divalidasi dan direvisi selanjutnya diujicobakan terhadap siswa kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan untuk menguji reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Setelah pelaksanaan uji coba tes, untuk mengetahui tanggapan terhadap soal yang diujicobakan dilakukan wawancara terhadap beberapa orang siswa dan tiga orang guru menggunakan pedoman wawancara. Hasil uji coba tes selanjutnya dianalisis dengan analisis statistik untuk menentukan reliabilitas, aplikasi Microsoft Excel untuk menentukan tingkat kesukaran dan daya pembeda serta wawancara untuk menentukan kelayakan tes di lapangan. Selanjutnya, dihasilkan produk akhir yaitu soal tes berbasis penalaran yang valid, reliabel dan memenuhi kualitas pokok uji.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu untuk mengemukakan

hasil pengukuran data penelitian berupa data pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran PPKn yang disampaikan melalui *blended learning* dan akan dihitung dengan teknik deskriptif persentase. Teknik analisis data deskriptif persentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendeskripsikan pemahaman siswa kelas X MIPA 1 di MAN 1 Magetan terhadap materi mata pelajaran PPKn yang disajikan melalui persentase.

Menurut Riduwan dalam Handayani & Asmuji (2023) langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel. (2) Merekap nilai. (3) Menghitung nilai rata-rata. (4) Menghitung persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

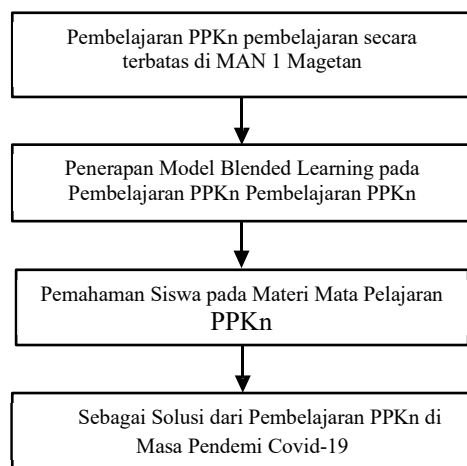
Keterangan:

P : angka persentase

F : jumlah frekuensi dari siswa yang mendapat nilai $\geq$ KKM

N : jumlah siswa

Kerangka berpikir penelitian tentang penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan sebagai solusi dari pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

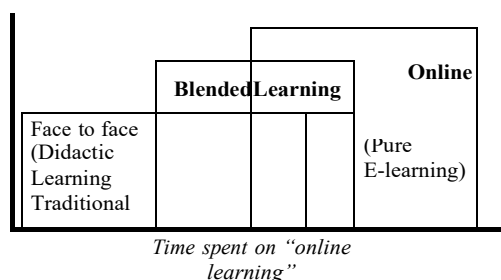
Blended Learning adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*) (Dwiyogo, 2018). Menurut Thorne dalam Sartika, dkk. (2022) *Blended Learning* adalah sebagai suatu cara untuk memenuhi tantangan yang menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu dengan

mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan dalam pembelajaran tradisional. Secara spesifik, *blended learning* memiliki makna sebagai berikut (Hilir, 2021): 1) *Blended learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan-pelatihan tentang materi keguruan baik substansi materi pelajaran maupun ilmu pendidikan secara *online*, 2) *Blended learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terdapat buku teks, CD-ROM dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi, 3) *Blended learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan, 4) Kapasitas pendidik amat bervariasi bergantung pada bentuk isi dan penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar konten dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik, 5) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik. Pendidik dan siswa, siswa dan sesama siswa atau pendidik dan sesama pendidik dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler, 6) Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan computer networks), 7) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (self learning materials) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh pendidik dan siswa tanpa terkendala waktu dan tempat dan 8) Memanfaatkan jadwal pelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan dan mencampur baik itu antara tatap muka, belajar mandiri serta belajar mandiri secara *online*, atau mencampurkan metode, media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, *Blended Learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dan tidak tatap muka dimana pembelajaran berbasis *online* atau *e-learning* menjadi media yang memiliki peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga ada perubahan dalam proses pembelajaran. *Blended Learning* juga sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran sistem konvensional dan modern sehingga dengan *Blended Learning* siswa akan merasakan belajar yang baru. *Blended learning* mengkombinasikan berbagai bentuk perangkat yang dapat digunakan dalam pembelajaran mulai dari aplikasi komunikasi seperti *whatsapp*, *zoom*, *facebook*, program pembelajaran

berbasis web seperti *Edmodo*, *Zenius*, *Quipper*, *Zenler* atau menggunakan aplikasi lain seperti *google classroom*.

Berikut ini adalah gambaran struktur pembelajaran *online*, *blended* dan *offline*:



Sumber: Henzi dan Procter (2004) dalam Nurhadi (2020)

Gambar 2 Konsep *Blended Learning*

Pada saat ini, model *Blended Learning* telah mengalami berbagai perkembangan sebagai bentuk pembelajaran *Hybrid Learning* yang merupakan penggabungan beberapa dimensi, meliputi: pembelajaran *face-to-face*, *Synchronous Virtual Collaboration*, *Asynchronous Virtual Collaboration* dan *Self-Pace Asynchronous* (Arraniri, dkk., 2021). Pembelajaran *face-to-face* yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas, praktik yang dilakukan di laboratorium sekolah, dimana kegiatan ini meliputi penyampaian materi, persentasi atau diskusi dan latihan beserta evaluasi. Berikutnya, terdapat pembelajaran *Synchronous Virtual Collaboration*, yaitu pembelajaran yang menggabungkan antara guru dan peserta didik dalam waktu yang sama. Pada pembelajaran ini menggunakan berbagai macam platform, seperti: *Zoom* dan *Google Meet* yang di dalamnya juga terdapat fitur pesan. Selanjutnya adalah pembelajaran model *Asynchronous Virtual Collaboration*, dimana metode ini menggabungkan pembelajaran *online* dan *offline* yang tetap membutuhkan interaksi antara peserta didik dengan guru. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan pada waktu yang berbeda dan menggunakan platform yang berbeda juga, misalnya kegiatan *online* dilaksanakan menggunakan platform *Zoom* sedangkan kegiatan *offline* dilaksanakan menggunakan platform *WhatsApp Group*.

Garrison & Vaughan (2013) melihat bahwa *blended learning* strategy memberikan peluang terjadinya interaksi sosial secara lebih mendalam. Peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dalam pembelajaran di kelas dan kemudian memperdalam dalam forum *online*. Bilamana terdapat peserta didik yang merasa tidak nyaman dengan tanya jawab atau debat secara langsung dalam pembelajaran secara tatap muka, mereka dapat melakukannya melalui media *online*. Peserta didik tetap dapat mengemukakan pertanyaan, pendapat, dan saran. Dengan demikian mereka tetap dapat berkontribusi dalam

forum *online*. Menurut Muchlas (2016) pada paruh pertama abad ke-20 bidang-bidang disain dan teknologi pendidikan didominasi oleh teori belajar behaviorism. Namun saat ini, sebagian besar dari desain pembelajaran yang melibatkan teknologi komunikasi dan informasi seperti *web-based education*, termasuk di dalamnya *e-learning*, dikembangkan dan diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada di dalam teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menetapkan empat asumsi tentang belajar, yaitu (Nasution, Jalinus, dan Syahril, 2019): pengetahuan secara fisik dikonstruksikan oleh siswa yang terlibat dalam belajar aktif, pengetahuan secara simbolik dikonstruksikan oleh siswa yang membuat representasi atas kegiatannya sendiri, pengetahuan secara sosial dikonstruksikan oleh siswa yang menyampaikan maknanya kepada orang lain, serta pengetahuan secara teoritik dikonstruksikan oleh siswa yang mencoba menjelaskan objek yang tidak benar-benar dipahaminya.

Mengacu pada Kusnohadi (2016), teori utama yang melandasi pembelajaran pada *Blended Learning* di dalam penelitian ini adalah Teori Konstruktivisme. Teori Belajar Konstruktivisme mempunyai dua kategori, yaitu Konstruktivisme Psikologi Personal dan Konstruktivisme Psikologis Sosial. Karakteristik teori belajar Konstruktivisme Psikologi Personal untuk model *Blended Learning* ditandai dengan: *active learners*, *learners construct their knowledge*, *subjective*, *dynamic and expanding*, *processing and understanding of information*, and *leaner has his own learning* (Nasution, Jalinus, dan Syahril, 2019).

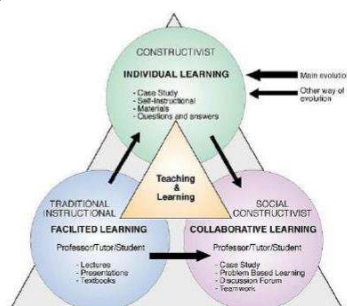
Berdasar pada teori konstruktivisme psikologis personal, model *Blended Learning* mendorong siswa untuk aktif melakukan interaksi dengan sumber-sumber belajar baik dengan guru maupun internet. Guru dan terutama internet menyediakan pengetahuan yang amat banyak, semakin aktif siswa melakukan interaksi maka semakin banyak dan cepat ia dapat membentuk pengetahuan. Konstruktivisme Psikologis Sosial dikembangkan oleh Lev Vygotsky yang dikenal dengan *Cultural-Historical Theory*. Ia memfokuskan perhatian kepada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang-orang lain terlebih dengan orang yang berpengetahuan lebih baik dan sistem yang secara kultural berkembang dengan baik (Churcher, Downs & Tewksbury, 2014).

Pada praktiknya, model *Blended Learning* menyediakan dua lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik saling berinteraksi yaitu lingkungan secara *face-to-face* dan lingkungan *online*. Kedua lingkungan tersebut mempunyai sifat atau

karakteristik berbeda namun saling melengkapi. Mungkin saja peserta didik merasa tidak nyaman dengan proses diskusi kelas sehingga ia minim kontribusi, situasi ini dapat dibantu dengan forum diskusi *online*. Forum *online* juga menciptakan fleksibilitas dan kemudahan sehingga setiap saat dan setiap waktu siswa merasa berinteraksi terus menerus dengan pendidik maupun sesama peserta didik. Pada implementasi pembelajaran menggunakan model *blended learning*, Wahyuningsih & Budiningsih (2014) menyatakan bahwa dengan pendekatan konstruktif dan *setting* pembelajaran *synchronous* serta *asynchronous* secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Vaughan dan Garrison (2013) melihat bahwa *blended learning strategy* memberikan peluang terjadinya interaksi sosial secara lebih mendalam. Peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dalam pembelajaran di kelas dan kemudian memperdalam dalam forum *online*. Bilamana terdapat peserta didik yang merasa tidak nyaman dengan tanya jawab atau debat secara langsung dalam pembelajaran secara tatap muka, mereka dapat melakukannya melalui media *online*. Peserta didik tetap dapat mengemukakan pertanyaan, pendapat, dan saran. Dengan demikian mereka tetap dapat berkontribusi dalam forum *online*. Menurut Muchlas (2016) pada paruh pertama abad ke-20 bidang-bidang disain dan teknologi pendidikan didominasi oleh teori belajar *behaviorism*. Namun saat ini, sebagian besar dari desain pembelajaran yang melibatkan teknologi komunikasi dan informasi seperti *web-based education*, termasuk di dalamnya *e-learning*, dikembangkan dan diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada di dalam teori belajar konstruktivisme.

Teori konstruktivisme menetapkan empat asumsi tentang belajar, yaitu (Nasution, Jalinus, dan Syahril, 2019): (1) Pengetahuan secara fisik dikonstruksikan oleh siswa yang terlibat dalam belajar aktif. (2) Pengetahuan secara simbolik dikonstruksikan oleh siswa yang membuat representasi atas kegiatannya sendiri. (3) Pengetahuan secara sosial dikonstruksikan oleh siswa yang menyampaikan maknanya kepada orang lain. (4) Pengetahuan secara teoritik dikonstruksikan oleh siswa yang mencoba menjelaskan objek yang tidak benar-benar dipahaminya.



Sumber: Hasibuan dalam Tjahyanti (2018)

Gambar 3. Ilustrasi Model Pembelajaran Elearning Terpadu (*Blended Learning*) Menggunakan Paham Utama Konstruktivisme

Mengacu pada Kusnohadi (2016), teori utama yang melandasi pembelajaran pada *Blended Learning* di dalam penelitian ini adalah Teori Konstruktivisme. Teori Belajar Konstruktivisme mempunyai dua kategori, yaitu Konstruktivisme Psikologi Personal dan Konstruktivisme Psikologis Sosial. Karakteristik teori belajar Konstruktivisme Psikologi Personal untuk model *Blended Learning* ditandai dengan: *active learners*, *learners construct their knowledge*, *subjective*, *dynamic and expanding*, *processing and understanding of information*, dan *leaner has his own learning* (Nasution, Jalinus, dan Syahril, 2019). Berdasar pada teori konstruktivisme psikologis personal, model *Blended Learning* mendorong siswa untuk aktif melakukan interaksi dengan sumber-sumber belajar baik dengan guru maupun internet. Guru dan terutama internet menyediakan pengetahuan yang amat banyak, semakin aktif siswa melakukan interaksi maka semakin banyak dan cepat ia dapat membentuk pengetahuan.

Konstruktivisme Psikologis Sosial dikembangkan oleh Lev Vygotsky yang dikenal dengan *Cultural-Historical Theory*. Ia memfokuskan perhatian kepada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang-orang lain terlebih dengan orang yang berpengetahuan lebih baik dan sistem yang secara kultural berkembang dengan baik (Churcher, Downs, and Tewksbury, 2014). Dalam praktiknya, model *Blended Learning* menyediakan dua lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik saling berinteraksi yaitu lingkungan secara *face-to-face* dan lingkungan *online*. Kedua lingkungan tersebut mempunyai sifat atau karakteristik berbeda namun saling melengkapi. Mungkin saja peserta didik merasa tidak nyaman dengan proses diskusi kelas sehingga ia minim kontribusi, situasi ini dapat dibantu dengan forum diskusi *online*. Forum *online* juga menciptakan fleksibilitas dan kemudahan sehingga setiap saat dan setiap waktu siswa merasa berinteraksi terus menerus dengan pendidik maupun sesama peserta didik.

Pada implementasi pembelajaran menggunakan model *blended learning*, Wahyuningsih dan Budiningsih (2014) menyatakan bahwa dengan pendekatan konstruktif dan *setting* pembelajaran *synchronous* serta *asynchronous* secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Blended Learning* menurut Arends dalam

Nasution, Jalinus, dan Syahril (2019) adalah orientasi, organisasi, investigasi, presentasi, serta analisis dan evaluasi. Deskripsi langkah implementasi *blended learning* secara lebih detail dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Fase Penerapan Pembelajaran *Blended Learning*

Fase	Kegiatan
Fase 1 Orientasi	Mendapatkan orientasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan materi.
Fase 2 Organisasi	Melakukan organisasi untuk meneliti dan mendefinisikan tugas belajar yang terkait dengan masalah.
Fase 3 Investigasi	Melakukan investigasi mandiri dan kelompok dengan cara mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 Presentasi	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Fase 5 Analisis dan Evaluasi	Melakukan analisis untuk merefleksi dan evaluasi terhadap investigasi yang dilakukan dan proses yang digunakan.

(Sumber: Nasution, Jalinus, dan Syahril, 2019)

Langkah implementasi di atas sudah tergambar jelas pada setiap kegiatan pembelajaran dengan *blended learning*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* harus mengacu pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran di atas.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Magetan yang beralamat di Jl. Raya Takeran, Magetan, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Mei 2022. Subjek penelitian ini yaitu (a) guru mata pelajaran PPKn MAN 1 Magetan dan (b) siswa kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan sebagai solusi dari pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Di MAN 1 Magetan telah melaksanakan pembelajaran secara terbatas sejak awal semester genap, tepatnya sejak bulan Juli 2021.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pada pembelajaran PPKn di salah satu kelas, yaitu kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan, pihak sekolah telah mengkondisikan setiap kelas dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan nomor absen. Siswa dengan nomor absen 1 sampai 16 mengikuti pembelajaran tatap muka langsung, sedangkan nomor absen 17 sampai 33 mengikuti pembelajaran secara daring. Selama seminggu, setiap kelompok mengikuti pembelajaran tatap muka langsung secara bergantian. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan tersebut merupakan model *Blended Learning* tipe *station rotation*.

Pada model *station rotation*, pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan dilakukan secara *online* dan *offline* secara bergantian dalam kelompok belajar. Pembelajaran model *Station Rotation Blended Learning* di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan, hal ini tentu menjadi hal yang luar biasa bagi peserta didik yang merasa kurang mampu memahami pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan secara daring.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pada pembelajaran PPKn di salah satu kelas, yaitu kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan, pihak sekolah telah mengkondisikan setiap kelas dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan nomor absen. Siswa dengan nomor absen 1 sampai 16 mengikuti pembelajaran tatap muka langsung, sedangkan nomor absen 17 sampai 33 mengikuti pembelajaran secara daring. Selama seminggu, setiap kelompok mengikuti pembelajaran tatap muka langsung secara bergantian. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan tersebut merupakan model *Blended Learning* tipe *station rotation*. Pada model *station rotation*, pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan dilakukan secara *online* dan *offline* secara bergantian dalam kelompok belajar. Pembelajaran model *Station Rotation Blended Learning* di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan, hal ini tentu menjadi hal yang luar biasa bagi peserta didik yang merasa kurang mampu memahami pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan secara daring. Selama ini, MAN 1 Magetan menerapkan pembelajaran menggunakan sistem PJJ dan *Blended Learning*. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, masih dijumpai peserta didik yang kurang memahami pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada nilai mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran PPKn, bahwa saat pembelajaran *online* berlangsung, guru hanya dapat mengajarkan materi secara terbatas dan lebih banyak memberikan tugas, sehingga pelajaran PPKn kurang menarik dan pemahaman siswa rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh kutipan wawancara kepada salah satu siswa kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan yang menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“...pembelajaran secara *online* hanya akan membuat pusing karena tidak dapat berdiskusi secara langsung dengan guru. Saya lebih suka mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan mencari jawaban dari internet.”

(wawancara tanggal 12 Mei 2022)

Guru mata pelajaran PPKn di kelas X MAN 1 Magetan juga menyampaikan bahwa:

“Saat belajar secara tatap muka, siswa lebih aktif bertanya dan menyimak penjelasan materi yang diberikan guru. Saat mengerjakan tugas juga lebih

berpikir secara mandiri. Namun, pada siswa yang sebelumnya mengikuti pembelajaran secara *online*, saat diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan materi yang telah disampaikan secara *online*, lebih banyak mengeluh karena kurang jelas dan paham terhadap materi.” (wawancara tanggal 12 Mei 2022)

Padahal, pemahaman materi adalah hal yang penting karena pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pembelajaran PPKn menggunakan model *Blended Learning* pada mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan dilakukan pada materi “Menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintah negara”. Sebelum dilaksanakan model *Blended Learning* tipe *station rotation*, yaitu pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan dilakukan secara *online* dan *offline* secara bergantian dalam kelompok belajar, dilakukan pengumpulan data nilai ulangan harian mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan. Nilai hasil ulangan harian (UH) pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan mempunyai standar ketuntasan belajar ≥ 85 . Hasil pengumpulan data dari teknik dokumentasi terhadap arsip ulangan harian mata pelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran PPKn di Kelas X MIPA 1 di MAN 1 Magetan

No.	Nilai	Keterangan	No.	Nilai	Keterangan
1.	70	Tidak Tuntas	19.	75	Tidak Tuntas
2.	80	Tidak Tuntas	20.	85	Tuntas
3.	85	Tuntas	21.	85	Tuntas
4.	85	Tuntas	22.	85	Tuntas
5.	80	Tidak Tuntas	23.	70	Tidak Tuntas
6.	75	Tidak Tuntas	24.	80	Tidak Tuntas
7.	75	Tidak Tuntas	25.	90	Tuntas
8.	75	Tidak Tuntas	26.	85	Tuntas
9.	70	Tidak Tuntas	27.	80	Tidak Tuntas
10.	85	Tuntas	28.	85	Tuntas
11.	81	Tidak Tuntas	29.	85	Tuntas
12.	85	Tuntas	30.	85	Tuntas
13.	85	Tuntas	31.	85	Tuntas
14.	85	Tuntas	32.	85	Tuntas
15.	85	Tuntas	33.	75	Tidak Tuntas
16.	85	Tuntas	KKM = 85		
17.	75	Tidak Tuntas	Σ siswa yang tuntas = 19 siswa		
18.	85	Tuntas	Σ siswa yang tidak tuntas = 14 siswa		

Sumber: arsip nilai ulangan harian mata pelajaran PPKn di kelas X MIPA 1

Berdasarkan tabel 2, dapat dilakukan perhitungan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100$$

Keterangan:

N : Jumlah siswa dalam kelas

ST : Jumlah siswa yang tuntas

KS : Ketuntasan klasikal

Hasil yang diperoleh menggunakan rumus di atas adalah: $KS = 57,58$. Dari tabel hasil ulangan harian mata pelajaran PPKn siswa kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan sebelum penerapan model *Blended Learning* tipe *station rotation* menunjukkan bahwa terdapat 19 siswa yang dapat mencapai KKM. Tingkat skor yang sudah ditetapkan adalah 57,58. Pada saat itu, pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan dilakukan dengan Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan secara daring. Saat itu, siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk bertatap muka secara langsung dengan guru, sehingga intensitas pelaksanaan diskusi sangat kurang. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PPKn masih rendah.

Setelah perkembangan kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia mengalami penurunan, MAN 1 Magetan menerapkan model *Blended Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan antara inovasi dengan kemajuan teknologi melalui sistem *online learning* dengan tetap menggunakan interaksi dan partisipasi seperti model pembelajaran tatap muka. Pada saat mengikuti pembelajaran PPKn dengan model *Blended Learning*, siswa di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan menyatakan bahwa pembelajaran PPKn menggunakan strategi *blended learning* inovatif dan menyenangkan. Siswa sudah pernah mengikuti pembelajaran *blended* (kombinasi *online* dan tatap muka, seperti tugas mencari informasi secara *online*, atau diskusi dengan jejaring sosial: *WhatsApp Group*, *Zoom*, atau dengan *Google Classroom* dan *Google Form*, atau yang lain) dan siswa menyenangi itu.

Peneliti menganalisis hasil skor tes pemahaman siswa pada pembelajaran PPKn yang dilaksanakan setelah seluruh siswa mengikuti model *Blended Learning* tipe *station rotation*, yaitu pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan dilakukan secara *online* dan *offline* secara bergantian. Soal tes digunakan untuk pengumpulan data pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn setelah mengikuti pelaksanaan model *Blended Learning* telah divalidasi oleh *expert judgement*, yaitu Bapak Hendi Prasetyo, M.Pd. Hasil pengumpulan data skor tes pada mata pelajaran PPKn adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Nilai Tes Mata Pelajaran PPKn Setelah Penerapan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* di Kelas X MIPA 1 di MAN 1 Magetan

No.	Nilai	Keterangan	No.	Nilai	Keterangan
1.	85	Tuntas	19.	85	Tuntas
2.	85	Tuntas	20.	90	Tuntas
3.	95	Tuntas	21.	95	Tuntas
4.	95	Tuntas	22.	95	Tuntas
5.	81	Tidak Tuntas	23.	79	Tidak Tuntas
6.	85	Tuntas	24.	85	Tuntas
7.	85	Tuntas	25.	100	Tuntas
8.	85	Tuntas	26.	90	Tuntas
9.	78	Tidak Tuntas	27.	85	Tuntas
10.	86	Tuntas	28.	90	Tuntas
11.	85	Tuntas	29.	90	Tuntas
12.	90	Tuntas	30.	95	Tuntas
13.	85	Tuntas	31.	100	Tuntas
14.	90	Tuntas	32.	85	Tuntas
15.	100	Tuntas	33.	85	Tuntas
16.	85	Tuntas	KKM = 85		
17.	85	Tuntas	Σ siswa yang tuntas = 30 siswa		
18.	90	Tuntas	Σ siswa yang tidak tuntas = 3 siswa		

Sumber: hasil tes mata pelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 setelah penerapan pembelajaran *blended*

Berdasarkan tabel 3, dapat dilakukan perhitungan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100$$

Keterangan :

N : Jumlah siswa dalam kelas

ST : Jumlah siswa yang tuntas

KS : Ketuntasan klasikal

Hasil yang diperoleh menggunakan rumus di atas adalah: $KS = \frac{30}{33} \times 100 = 90,91$. Berdasarkan tabel 4.2, hasil tes siswa menunjukkan bahwa terdapat 30 siswa yang dapat mencapai KKM. Pada nilai hasil test di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Nilai Hasil Belajar PPKn Setelah Penerapan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* di Kelas X MIPA 1 di MAN 1 Magetan

Nilai	Kategori	Hasil Test		Keterangan
		Siswa	%	
90-100	Sangat Baik	15	45	Tuntas sebanyak 30 siswa (90,91%)
70-89	Baik	18	55	
50-69	Cukup	0	0	Tidak tuntas sebanyak 3 siswa (9,09%)
<50	Kurang	0	0	

Sumber: hasil tes mata pelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 setelah penerapan pembelajaran *blended*, diolah

Hal tersebut berarti bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan sangat baik. Perolehan presentase nilai ketuntasan klasikal adalah 90,91. Karena presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah di atas 80

dan termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn yang belajar menggunakan model *Blended Learning* tipe *station rotation* selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan dapat menjadi solusi dari pembelajaran di masa pandemi Covid-19 karena dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 siswa yang dapat mencapai KKM. Hal tersebut berarti bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan sangat baik. Perolehan presentase nilai ketuntasan klasikal adalah 90,91. Karena presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah di atas 80 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn yang belajar menggunakan model *Blended Learning* tipe *station rotation* selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan dapat menjadi solusi dari pembelajaran di masa pandemi Covid-19 karena dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan Aritonang, Martin dan Akbar (2021) bahwa penerapan metode *blended learning* dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian yang dilakukan Fitri dan Ninawati (2021) juga membuktikan bahwa penggunaan *Blended Learning* memiliki efek yang signifikan terhadap proses belajar PPKn di kelas V SDN Jatinegara Kaum 07 Pagi. Dengan demikian, penggunaan *Blended Learning* di masa pandemi dapat dijadikan sebagai varian dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *blended learning* dinilai sangat efektif diterapkan pada masa pandemi Covid-19 karena dapat meminimalisir tatap muka secara langsung dan melibatkan teknologi yang ada sebagai media pembelajaran. Kelebihannya yaitu lebih fleksibel, efektif, efisien, jangkauan lebih luas, bervariasi, menarik dan mudah diakses. Sedangkan kelemahannya yaitu kurangnya sarana dan prasarana, fasilitas tidak mendukung, kurangnya penguasaan teknologi dan kreativitas sumber daya manusia (Febriyana, 2022).

Masa pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat memasuki pola kehidupan baru yang disebut *new normal*. Di dalamnya sangat ditekankan pelaksanaan protokol kesehatan dengan memakai masker, cuci tangan dan

physical distancing. Model pembelajaran *blended learning* merupakan suatu upaya yang dapat mengurangi kegiatan pengumpulan massa dalam waktu dan tempat yang sama dalam rangka *physical distancing*. Namun demikian *blended learning* sama sekali tidak mengurangi esensi dari tujuan pelatihan yaitu peningkatan kompetensi. *Blended learning* mempunyai tujuan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran dengan menyediakan berbagai media pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan keharusan dari pelaksanaan protokol kesehatan. Model ini juga dapat mendorong peserta untuk memanfaatkan sebaik-baiknya komunikasi melalui *online* dalam mengembangkan pengetahuan. Sedangkan hanya dalam hal peningkatan keterampilan teknis khusus seperti diskusi dan mengerjakan tugas perlu dilakukan secara *Blended Learning* atau tatap muka. Pembelajaran PPKn yang menggunakan *full online* kurang tepat digunakan untuk pembelajaran yang membutuhkan tatap muka karena terdapat materi yang memang dituntut harus didiskusikan secara langsung yang mengedepankan kemampuan keterampilan berdiskusi.

Penerapan model pembelajaran *blended* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi Covid-19 sebab antara pendidik dan siswa yang tidak bisa bertemu secara langsung. Pembelajaran model *blended* dapat menjadi salah satu usaha pemerintah untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19 semakin meluas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended* pada pembelajaran PPKn di MAN 1 Magetan. Beberapa dampak positif yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended* yaitu, banyak dari pendidik yang memperdalam pengetahuan di bidang teknologi informatika. Dari pihak orangtua peserta didik, dapat memahami bagaimana sulitnya mendidik siswa yang memiliki tingkat kejenuhan dengan proses pembelajaran. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dampak negatif yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended* ialah sulitnya memberikan pemahaman materi kepada siswa. Rata-rata pendidik mengaku kesulitan memahami peserta didik sebab pembelajaran yang dilaksanakan dengan *online*, terlebih untuk pembelajaran PPKn yang memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Bahkan dari hasil wawancara penelitian terhadap beberapa peserta didik, mereka mengaku kurang menyukai pembelajaran jenis ini sebab kurang pahami materi yang diberikan oleh guru, dan lebih menyenangi bermain *game* dari pada mengerjakan tugas yang telah diberikan. Dari pemaparan di atas dapat diketahui pada tahap evaluasi terdapat penilaian guna

mengukur tingkat pemahaman materi pembelajaran PPKn pada peserta didik menggunakan dua jenis penilaian yang meliputi penilaian tugas dan penilaian keterampilan. Untuk kendala yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended* ialah pemahaman peserta didik yang kurang mendalam mengenai materi pembelajaran, sehingga untuk alternatif penyelesaian yang diberikan guru untuk peserta didik dengan menanyakan atau menghubungi guru secara langsung (*chat* pribadi) bukannya melalui *group* kelas. Melalui cara seperti ini guru dapat mengetahui di bagian sebelah mana peserta didik kurang memahami materi, dan dapat memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran yang dipermasalahkan.

Pada konsep *blended learning*, pembelajaran yang secara konvensional biasa dilakukan di dalam ruangan kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online baik yang dilaksanakan secara independen maupun secara kolaborasi, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. *Blended learning* menggabungkan media pembelajaran yang berbeda (teknologi, aktivitas) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal.

Penerapan pembelajaran *blended* perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa karena kebutuhan dan minat belajar setiap siswa berbeda satu sama lain. Sekolah sebaiknya menggunakan kombinasi beberapa pendekatan strategi pembelajaran untuk mendapatkan model yang ideal sehingga tercapai konten yang tepat dengan format yang tepat untuk diberikan kepada orang yang tepat di waktu yang tepat. Pembelajaran *blended* perlu mengkombinasikan beberapa media pembelajaran yang didesain untuk saling melengkapi dan meningkatkan pembelajaran dan perilaku pelajar. Sebuah kegiatan *blended learning* dirancang sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Biasanya melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar membaca di layar. Urutan apa yang siswa akan lakukan dalam kegiatan *blended learning* telah dipetakan sebelumnya. Sumber daya dan peralatan pendukung lainnya yang akan dibutuhkan siswa juga harus dijelaskan sebelumnya. Sumber dan dukungan meliputi petunjuk tugas, panduan belajar, dan FAQ yang sesuai, link web, file media, dan lain-lain.

Pembelajaran *blended* bervariasi sesuai dengan disiplin, tingkat tahun, karakteristik siswa dan hasil belajar, dan memiliki pendekatan yang berpusat pada siswa dengan desain pembelajaran. Pembelajaran *blended* dapat meningkatkan akses dan fleksibilitas untuk pelajar, meningkatkan tingkat pembelajaran aktif, serta mencapai pengalaman dan hasil pembelajaran siswa yang lebih baik. Untuk staf pengajar, pembelajaran *blended* dapat meningkatkan praktek pengajaran dan manajemen kelas.

Kesuksesan pembelajaran *blended* merupakan sebuah praktek pembelajaran yang memberikan hasil pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan pengalaman pembelajaran yang positif dengan kepuasan pengajar serta beban kerja pengajar yang seimbang antara pengajaran dan penelitian. Seperti halnya pada pembelajaran *blended*, perlu memberikan keuntungan dan tantangan bagi siswa dan lembaga, selama siswa dan lembaga melewati tantangannya maka kesuksesan akan didapat. Faktor siswa dan lembaga sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran *blended*. Dari sisi siswa, pembelajaran *blended* hanya akan bisa sukses diterapkan jika pelajar memiliki pengetahuan yang cukup dalam bagaimana cara menggunakan teknologi yang dikenalkan. Siswa harus dilatih untuk menelusuri data dan informasi yang disediakan pembelajaran *blended*. Dari sisi lembaga, faktor institusional yang pertama diperlukan untuk pembelajaran *blended* yang sukses adalah alokasi layanan yang didedikasikan untuk mendukung dan membantu peserta didik dan fasilitator di seluruh pengembangan dan penggunaan modul. Ini termasuk pengeluaran sumber daya pada komunikasi untuk mendorong instruktur dan calon pengguna akhir untuk menjadi aktif terlibat dan menyadari sepenuhnya kegunaan pembelajaran *blended*.

Tidak hanya siswa yang harus beradaptasi dengan teknologi pembelajaran *blended*, begitu juga dengan guru yang harus belajar untuk menggunakan teknologi agar dapat secara efektif memfasilitasi pembelajaran siswa. Sikap, kesiapan, dan keterampilan teknologi fasilitator sangatlah penting, karena semua faktor ini yang mempengaruhi bagaimana keberhasilan penggunaan dan pengembangan alat berbasis teknologi informasi. Model pembelajaran *blended* yang diterapkan di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan merupakan model *blended learning* tipe *station rotation*. Dalam pemilihan pendekatan pembelajaran dengan *blended learning*, pendidik harus membuat perencanaan secara jelas. Keberhasilan penerapan *blended learning* sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Guru sebagai perancang model pembelajaran *blended* harus dapat secara jelas mengungkapkan apa yang diharapkan dan yang diharapkan peserta didik, serta apa yang bisa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus sudah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena dalam pembelajaran *online* siswa harus sudah mengetahui sebelumnya bagaimana tahapan proses pembelajaran, apa tugas yang diberikan, apa solusi metodologis yang digunakan untuk mengatur pembelajaran dan jenis konten dan dukungan teknologi tersedia.

Model pembelajaran *blended* bukanlah tanpa hambatan dan kritik. Banyak pendidik mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk secara efektif mengajar secara *blended learning*. Hal ini menambah energi dan waktu yang intensif. Tambahan pra-perencanaan dan program diperlukan untuk menjaga aliran konsisten instruksi selama pembelajaran. *Handout*, tugas, dan rencana pembelajaran semuanya harus dipersiapkan terlebih dahulu secara terstruktur. Sebagai hasilnya, beberapa pendidik mungkin kurang waktu atau keahlian (didaktik atau sebaliknya) dalam menggunakan platform model pembelajaran *blended* sebagai alat bantu mengajar dan belajar.

Tidak ada pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pengembangan model pembelajaran. Perbedaan dalam komunitas, kepemilikan sumberdaya yang berbeda, ketersediaan ruang kelas, komputer, jadwal, dan banyak kebutuhan lainnya. Namun ada satu pendekatan yang tepat untuk memastikan pembelajarannya agar sesuai dengan hasil yang diinginkan, yaitu memastikan adanya perangkat lunak, membuat jadwal, atau menulis penilaian dan merancang rencana pembelajaran terlebih dahulu dengan mendefinisikan apa yang harus dimengerti dan dapat dilakukan siswa. Dengan melihat adanya perbedaan dalam kemampuan siswa dalam pembelajaran, maka *station rotation* model menjadi model yang dapat mengatasi permasalahan ini. Siswa dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, dan masing-masing kelompok dapat belajar dengan didampingi oleh pengajar, kelompok lain mengerjakan tugas secara individu/kelompok, dan kelompok berikutnya belajar dengan menggunakan media internet/komputer. Kegiatan belajar seperti ini dilakukan secara rotasi dalam satu ruang kelas dengan terjadwal sesuai dengan jadwal optional.

Dalam memilih model *station rotation* atau metode pembelajaran campuran lainnya, sangat penting untuk menjaga agar komunikasi tetap terbuka dan terus mengevaluasi seberapa baik pendekatan yang digunakan. Perlu lebih awal menetapkan tujuan dan misi pembelajaran dan diinformasikan kepada siswa untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dalam model baru ini. Jika model yang telah diimplementasikan tanpa tujuan yang jelas, sangat sulit untuk menentukan keefektifan dari model pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas ini, hampir tidak mungkin memilih perangkat lunak pembelajaran yang efektif yang melibatkan siswa dalam pemikiran kritis dan mengembangkan pemahaman konseptual. Pedagogi dan desain perangkat lunak pembelajaran *online* sama pentingnya dengan pedagogi dan desain pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu metode yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran yang tentunya memberi keuntungan tersendiri baik bagi peserta didik maupun guru karena pembelajaran menjadi lebih fleksibel dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. *Blended learning* sangat efektif diterapkan karena dapat mengurangi penyebaran Covid-19 sekaligus menambah pengetahuan tentang penggunaan teknologi. Kelebihan dari *blended learning* yaitu lebih fleksibel karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja, efektif, efisien, jangkauan lebih luas, bervariasi, menarik dan mudah diakses. Sedangkan kelemahannya yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas tidak merata, kurangnya penguasaan teknologi, dan kurangnya kreativitas para guru dalam menciptakan media pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti, bahwasanya pada pembelajaran PPKn di salah satu kelas, yaitu kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan, pihak sekolah telah mengkondisikan setiap kelas dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan nomor absen. Siswa dengan nomor absen 1 sampai 16 mengikuti pembelajaran tatap muka langsung, sedangkan nomor absen 17 sampai 33 mengikuti pembelajaran secara daring. Selama seminggu, setiap kelompok mengikuti pembelajaran tatap muka langsung secara bergantian. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas X MIPA 1 MAN 1 Magetan tersebut merupakan model *Blended Learning* tipe *station rotation*. Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan dapat menjadi solusi dari pembelajaran di masa pandemi Covid-19 karena dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn selama pandemi Covid-19 di MAN 1 Magetan. Pemahaman siswa dalam pembelajaran PPKn sebelum penerapan *blended learning* yang diindikasikan dari nilai ulangan harian siswa menunjukkan bahwa hanya terdapat 19 siswa yang dapat mencapai KKM atau ketuntasan kelas hanya sebesar 57,58%. Setelah penerapan *blended learning*, terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PPKn. Hasil tes siswa menunjukkan bahwa terdapat 30 siswa yang dapat mencapai KKM. Hal tersebut berarti bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan sangat baik. Perolehan presentase nilai ketuntasan klasikal adalah

90,91, dimana presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah di atas 80 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut maka penerapan model pembelajaran *blended* pada mata pelajaran PPKn di MAN 1 Magetan dapat menjadi solusi dari pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Saran

Saran disusun berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada Tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan. Saran dalam penelitian ini adalah guru dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menambah ilmu dan pengetahuan khususnya teknologi yang semakin canggih sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Selain itu, penerapan model *blended learning* juga dapat dijadikan sebagai sarana perkembangan pendidikan di Indonesia menuju sistem pendidikan yang lebih maju dan modern. Didalam penerapannya guru harus benar-benar memahami serta mampu mengolah waktu secara optimal. Untuk dapat melaksanakan *Blended Learning* dengan baik, guru, siswa maupun orang tua memiliki peran yang sangat penting dimana mereka harus dapat berkomunikasi dengan baik guna terciptanya kesinambungan proses pembelajaran tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended* Pada Mata Pelajaran PPKn Di MAN 1 Magetan Sebagai Solusi Dari Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19” sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Noah Aletheia.
- Aritonang, Irene Bethesda; Martin, Rudi; dan Akbar, Wawan. 2021. Peran Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar PPKn di Kelas V UPTD SPF SDN Teluk Rumbia. Prosiding Seminar Nasional *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar*. 1(1): 1-14.
- Arraniri, I., Purba, S., Sumianto, Kussanti, D. P., Lisnawati, T., Alimatussa'diyah, ... Abdurrahim. (2021). *Tantangan Pendidikan Indonesia di Masa Depan*. Cirebon: Insania.
- Churcher, K. M. A., Downs, E., & Tewksbury, D. (2014).

- Friendship Vygotsky: A Social Constructivist Pedagogy of Knowledge Building Through Classroom Social Media Use. *The Journal of Effective Teaching*, 14(1), 33–50.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.
- Fitri, Milania dan Ninawati, Mimin. 2021. Efektivitas *Blended Learning* di Era Pandemi Terhadap Proses Pembelajaran PKn di Kelas V. *Jurnal Educatio*. 7(3):832839.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2013). *Blended Learning in Higher Education: Framework Principles and Guidelines*. San Fransisco: Joyes-Bass.
- Handayani, L. T., & Asmuji. (2023). *Statistik Deskriptif*. Jember: UM Jember Press.
- Hilir, A. (2021). *Teknologi Pendidikan di Abad Digital*. Klaten: Lakeisha.
- Irmawati. 2017. Model Pembelajaran *Blended* Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum (Studi Kasus Praktikum *Routing* dan *Switching*). *Jurnal Inspiraton*. 7(2): 126-130.
- Kurniasari, Asrilia; Pribowo, Fitroh Setyo Putro; dan Putra, Deni Adi. 2020. Analisis Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 6(3): 1-8.
- Kusnohadi. (2016). Blended Learning And Students' Learning Independently As Basic To Be Success In Learning. *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*, 685–695.
- Muchlas. (2016). Blended Learning Berbasis Konstruktivisme Untuk Pembelajaran Praktik Di Perguruan Tinggi Teknik. *Seminar Nasional Vokasi Dan Teknologi (SEMNASVOKTEK)*, 61–76. Denpasar.
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning*. Pekanbaru: Unilak Press.
- Nurhadi, N. (2020). Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Agriekstensi*, 19(2), 121–128.
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Sartika, S. H., Subakti, H., Salamun, Chamidah, D., Firdian, F., Nirbita, B. N., ... Mansyur, M. Z. (2022). *Teknologi dan Media dalam Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiah. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning: Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Tjahyanti, Luh Putu Ary Sri. 2018. *Blended Learning Berbasis Konstruktivisme Untuk Pembelajaran Teknik*. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*. 5(1): 6-15.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, D., & Budiningsih, C. A. (2014). Implementasi Blended Learning By The Constructive Approach (BLCA) dalam Pembelajaran Interaksi Manusia dan Komputer. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(1), 15–27.
- Yazid, H., & Neviyarni. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Psikologis Siswa Akibat Covid-19. *Human Care Journal*, 6(1), 207–213. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i1.1084>
- Zuliani, Rani dan Samio. 2022. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Kearsipan Siswa Kelas X SMK Ar-Rahman Medan T.A 2021-2022. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*. 3(3): 5299-5306.